

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PKN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK TALK WRITE DI KELAS IV SD**

Ratna Suryani

Guru Di SD Negeri No. 050674 Bingai

Surel : ratnasuryani24@yahoo.com

Abstract : Improving Student Learning Outcomes In The Field Of PKN Studies Through Cooperative Learning Model Think Talk Type In Class IV.

The research aims to improve student learning outcomes by using cooperative learning model type Think Talk Write (TTW) in grade IV SD Negeri 056612 Pasar Batu. Research subjects amounted to 21 students. The study lasted for two cycles can be concluded that 1) Students' learning outcomes through the application of cooperative learning model type TTW based on observations of both observers have increased from cycle I to cycle II. 2) Student learning activities through the application of cooperative learning model type TTW increased from cycle I to cycle II.

Keywords : Learning Inductive, Student Activities

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Di Kelas IV SD.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) di kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu. Subjek penelitian berjumlah 21 orang siswa. Penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa 1) Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berdasarkan pengamatan kedua pengamat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. 2) Aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW meningkat dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, TTW, PKN

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu yang panjang karena masalahnya menyangkut pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah serta terprogram, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu pendukung utama tercapainya tujuan pendidikan adalah suasana kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Di kelaslah segala aspek pengajaran bertemu dan berproses, sehingga diharapkan di kelas akan terwujud suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta

dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan sumber daya pendidikan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Hal ini berarti bahwa guru dituntut menguasai bidang studi yang diajarkan dan kemudian mengajarkan kepada siswa agar dapat efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, perlu adanya dukungan dari faktor-faktor yang saling terkait antara lain faktor guru, siswa, kurikulum,

sarana dan prasarana, lingkungan dan kondisi sosial.

Berdasarkan pengalaman peneliti, masalah yang dihadapi dalam mengajarkan Pendidikan kewarganegaraan di kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu Siswa lambat dalam menerima pelajaran, jika ditanya ada yang tidak dimengerti tidak ada siswa yang menjawab, tetapi jika ditanya, siswa tidak mau menjawab, siswa hanya diam saja. Pembelajaran yang tidak berjalan dalam kondisi yang baik juga mempengaruhi sikap siswa. Dilihat dari Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang semakin lama semakin menurun, siswa juga sering tidak konsentrasi dan ribut dikelas pada saat guru menerangkan.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar PKN dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menekankan kepada pembentukan motivasi serta dapat membentuk pola pikir yang ilmiah. Sehingga perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maupun mengembangkan kemampuan belajar menemukan sendiri dan siswa termotivasi dalam belajar. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam usaha agar terjadi interaksi belajar mengajar adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya, dimana guru bertindak sebagai fasilitator untuk memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Think talk write adalah Suatu Model pembelajaran yang

diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi berbahasa indonesia siswa adalah model *think talk write* (TTW). Model yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin dalam Yamin (2008 : 84) ini pada dasarnya dibangun berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog pada dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide atau berdiskusi dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 5-6 siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD 056612 Pasar Batu?; 2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD 056612 Pasar Batu, 2) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu.

Pada hakikatnya, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Menurut Mc.Mahon dalam Trianto (2009: 16) belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru dimana proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi. Menurut Oemar Hamalik (2008) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) dalam Yamin (2008 : 84) pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog pada dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide atau berdiskusi dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Fase- fase dalam *Think Talk Write* (TTW):

a. *Think* (Berpikir)

Purwanto (2007 : 43) menyatakan bahwa “Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.” Jadi, kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.

Aktivitas berpikir (*think*) dalam strategi TTW ini dapat dilihat dari proses membaca teks PKN atau berisi cerita PKN kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan

dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Menurut Widerhold dalam Yamin (2008 : 85) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, belajar rutin membuat/menulis catatan setelah membaca akan merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan akan mempertinggi pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam pembelajaran.

b. *Talk* (Berbicara)

Setelah tahap “*think*” selesai, dilanjutkan dengan tahap berikutnya “*talk*” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Melalui strategi pada fase ini akan memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Pada umumnya menurut Huinker & Laughlin dalam Yamin (2008 : 86) berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Misalnya siswa berkomunikasi tentang ide PKN yang dihubungkan dengan pengalaman mereka, sehingga mereka mampu untuk menulis ide tentang itu. Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Hal ini mungkin terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk “Berkomunikasi”, sekaligus mereka juga berpikir cara

mengungkapkannya dalam tulisan. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan. Selanjutnya berkomunikasi atau dialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bisa terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog, sekaligus mengkonstruksi berbagai ide untuk dikemukakan melalui dialog.

c. *Write* (Menulis)

Pada fase ini siswa diminta untuk menuliskan hasil diskusi/dialog pada lembar kerja yang disediakan (Lembar Kegiatan Siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog sesama teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menurut Shield & Swinson dalam Yamin (2008 : 87) melalui menulis tersebut akan membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu Masingila & Wisniowska dalam Yamin (2008 : 88) mengemukakan bahwa aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 056612 Pasar Batu dan pelaksanaannya pada bulan September sampai dengan Desember 2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Negeri 056612 Pasar Batu jumlah siswa

yang terikut dalam penelitian ini sebanyak 21 orang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dan lembar aktivitas siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II.
- 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran PKn di SD Negeri Negeri 056612 Pasar Batu dengan nilai ≥ 75 maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai ≥ 75 disebut tuntas kelas.

PEMBAHASAN

SD Negeri Negeri 056612 Pasar Batu Kabupaten Langkat II menggunakan Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Negeri 056612 Pasar Batu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum yang dibuat oleh sekolah yang melibatkan unsur kepala sekolah, pembantu kepala sekolah, guru, narasumber, dan komite sekolah.

Hasil belajar dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif, ringkasan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran induktif sebagaimana seperti berikut ini.

Ditempuhnya tiga tahapan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat menghasilkan proses belajar yang lebih baik dan siswa lebih menyeluruh dalam mendalami materi yang disampaikan oleh guru. disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	8	50
50	9	
70	4	
Jumlah	21	

Merujuk pada tabel, nilai terendah untuk pretes adalah 40 dan tertinggi adalah 70 dengan KKM sebesar 75. Tidak ada satu pun yang lulus KKM. Nilai rata-rata kelas adalah 50.

Siklus I. Observasi tindakan. Hasil Formatif I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	13	68.6
80	8	
100	1	

Jumlah	21	
--------	----	--

Merujuk pada tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 13 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 43%. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 68.6.

Tabel skor aktivitas belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 40 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 80 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 80 menit adalah 40 kali.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I			
No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis, membaca	89	42%
2	Mengerjakan	63	30%
3	Bertanya pada teman	18	9%
4	Bertanya pada guru	10	5%
5	Yang tidak relevan	30	14%
Jumlah		210	100%

Berdasarkan pada tabel diatas pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 42%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 30%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 9%. Aktivitas bertanya kepada guru 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang

terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Dengan kata lain, dari seluruh komponen aktivitas belajar tersebut belum ada satu komponen aktivitas siswa yang nilainya tinggi (belum ada yang mencapai 60%).

Siklus II. Tahap observasi tindakan., setelah berakhirnya siklus II, guru memberikan tes yang merupakan Formatif II. Hasil Formatif II disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	1	89.5
80	9	
100	11	
Jumlah	21	

Merujuk pada Tabel diatas, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 1 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 95%. Nilai rata-rata kelas adalah 89.5.

Skor aktivitas belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 40 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 80 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 80 menit adalah 40 kali.

Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 80 menit pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II			
No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis,membaca	70	33%
2	Mengerjakan	90	43%
3	Bertanya pada teman	32	15%
4	Bertanya pada guru	13	6%
5	Yang tidak relevan	5	2%
Jumlah		210	100%

Refleksi tindakan siklus II, penerapan model pembelajaran TTW pada pembelajaran PKN siklus II telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siklus II rata-rata 89.5 nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan kelas telah melampaui batas minimal > 85% yaitu sebesar 95%. Dengan demikian, hasil ini dapat dianggap bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran TTW telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa catatan perbaikan selama proses pembelajaran diketahui :

1. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa yang sebelumnya masih pasif perlahan lahan telah menjadi aktif .
2. Siswa yang awalnya tidak suka bertanya satu dengan yang lain sesama teman kelompok mulai membiasakan diri bertanya baik pada teman.
3. Peneliti memberi perhatian lebih pada siswa yang sebelumnya dianggap kurang disiplin selama proses belajar, peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa sebelum pelajaran dimulai.

Merujuk pada tabel menunjukkan nilai terendah pretes adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 70. Hanya terdapat 4

siswa yang tuntas hasil belajarnya. Rata-rata nilai tes yang diperoleh adalah 50,0. Distribusi hasil Formatif I dapat dilihat pada tabel dimana menunjukkan bahwa dari 21 siswa hanya 9 siswa yang tuntas hasil belajarnya. Sementara 13 siswa lainnya masih belum mencapai KKM. Rata-rata nilai siswa pada Formatif I adalah 68,6 dengan demikian ketuntasan kelas masih belum tercapai. Aktivitas belajar siswa selama Siklus I diperoleh dari tabulasi aktivitas belajar siswa yang diidi oleh dua orang pengamat lalu data dianalisis sehingga terlihat seperti pada tabel. Tabel aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan aktivitas menulis, membaca sebesar 42%, aktivitas siswa mengerjakan sebesar 30%, aktivitas bertanya pada teman sebesar 9%, aktivitas bertanya pada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%.

Hasil pembelajaran diakhir Siklus I masih ada 13 dari 20 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I meski sebagian indikator keberhasilan telah tercapai namun

terdapat 13 siswa belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Tindakan yang diberikan berupa Pembelajaran diskusi lebih ditekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan seperti dengan kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan sehingga membimbing siswa pada kesimpulan.

Merujuk pada tabel hasil tes Formatif II siswa menunjukkan peningkatan. Dimana 20 dari 21 siswa telah tuntas belajar secara individu, dengan rata-rata kelas yang dicapai adalah 89,5. Ketuntasan klasikal yang diperoleh dalam Formatif II sebesar 95,2%, dengan demikian maka kelas telah tuntas belajar karena lebih dari 85% siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan.

Merujuk pada tabel dapat dilihat bahwa penerapan model pengajaran *Think Talk Write* pada mata pelajaran PKN nilai tertinggi adalah 70, sementara Siklus I dan Siklus II sebesar 100. Nilai terendah selama penelitian dimulai dari pretes adalah 40, Siklus I dan Siklus II adalah 60. Rata-rata yang diperoleh pada uji awal adalah 50, sementara pada Siklus I adalah 68,6 dan pada Siklus II adalah 89,5. Ketuntasan klasikal jika dirangkul dari pretes adalah 19,04%, Siklus I adalah 42,85% dan Siklus II adalah 95,23%.

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 95,23% yang berarti seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas. Dengan

demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa telah terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Merujuk pada tabel tentang aktivitas belajar siswa pada Siklus II menunjukkan adanya perbaikan aktivitas siswa. Ini ditandai dengan meningkatnya persentase aktivitas mengerjakan, dan menurunnya aktivitas yang tidak relevan maupun aktivitas menulis/membaca. Dari tabel diketahui bahwa aktivitas menuli/membaca seebesar 33%, sementara aktivitas mengerjakan sebesar 43%, aktivitas bertanya pada teman 15%, bertanya pada guru 65 dan aktivitas yang tidak relevan sebesar 2%.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan melalui model pembelajaran *Think-Talk-Write* pada mata pelajaran PKN di kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu sebagai berikut :

1. Siklus I, setelah data terkumpul kemudian dianalisis, menunjukkan menunjukkan 9 siswa mencapai KKM, namun kelas masih tidak tuntas. Pada

Siklus, menunjukkan 20 siswa tuntas, sedangkan kelasnya tuntas.

2. Siklus I, pada akhir kegiatan belajar mengajar pengamat memberikan Instrumen yang telah diisi, kemudian data tersebut di analisis kembali oleh peneliti/guru maka hasil aktivitasnya menunjukkan antara lain menulis/membaca menunjukkan 42%, mengerjakan Lks 30%, bertanya sesama teman 9%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan KBM 14%. Siklus II, data aktivitas siswa menunjukkan antara lain; menulis/membaca menjadi 33%, mengerjakan LKS menjadi 43%, bertanya sesama teman/diskusi menjadi 15%, bertanya kepada guru menurun menjadi 6%, dan yang tidak relevan dengan KBM menjadi 2%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dewi, Resi Kartika. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martinis, Yamin (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.

- Nugroho, Agung. Sarjan. (2008). Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kelas IV. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto, (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Ratna. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKN di Kelas IV SD Negeri 056612 Pasar Batu T.A 2015/2016*. (PTK Karangan Sendiri).
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.